

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terdapat salah satu kesimpulan dalam Forum Ekonomi Dunia tahun 2015, terdapat 6 literasi dasar yang merupakan kecakapan hidup abad 21 yang wajib dikuasai oleh generasi muda seperti mahasiswa. Literasi tersebut mencakup literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.² Hal ini menunjukkan bahwasannya literasi memiliki banyak macam, tidak hanya terpusat pada membaca dan menulis. Namun kegiatan membaca dan menulis juga termasuk dalam literasi yang mudah untuk dilakukan. Tetapi banyak juga konsep literasi diluar hal tersebut, bahkan memiliki nilai yang berbeda-beda. Penggunaan informasi juga termasuk sebagai implementasi literasi. Terdapat beberapa elemen literasi informasi yang sudah diketahui. Elemen ini membantu seseorang guna memanfaatkan sebuah informasi penting yang sudah didapat agar lebih proporsional dalam penggunaannya.

Pada tingkat Internasional Indonesia memiliki indeks membaca 0,001. Hal itu berarti dalam setiap seribu orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi itu jauh berbeda jika dibandingkan dengan Amerika yang memiliki indeks membaca 0,45, dan Singapura 0,55. Berdasarkan survey

² Deti Nudiati, 'Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3.1 (2020), 34–40.

UNESCO minat baca masyarakat Indonesia menduduki urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Laporan bank Dunia no.16369-IND (*Education in Indonesi from Crisis to recovery*) menyebutkan bahwa tingkat membaca usia kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7 di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menjadikan baca sebagai sumber informasi baru sekitar 23,5%. Sedangkan yang menonton televisi 85,9% dan mendengarkan radio 40,3%.³ Data tersebut sudah menggambarkan, bahwasannya Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Hal ini akan berdampak bagi perkembangan kehidupan masyarakat di Indonesia.

Membaca merupakan hal yang perlu diperhatikan, sebab membaca adalah salah satu upaya guna memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan beberapa upaya, namun dengan membaca seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan efektif. Kegiatan membaca dapat membuka imajinasi pembaca, terbuka terhadap hal baru atau meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi. Interaksi seorang pembaca dan penulis juga terjadi dalam kegiatan membaca. Selain itu, pembaca juga mendapatkan pengalaman baru. Kemudian dari pengalaman baru tersebut, dapat diambil suatu informasi atau pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan membaca termasuk

³ Suharmono Kasiyun, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa', *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1.1 (2015), 80–93.

salah satu kegiatan yang mudah untuk dilakukan dimana saja dan kapan saja. Hanya saja, kebanyakan orang kurang mendapati hasrat atau keinginan untuk melakukan hal tersebut. Selain itu membaca merupakan salah satu penilaian terhadap kemajuan akses pendidikan. Seperti halnya di Eropa, membaca juga sudah menjadi budaya yang melekat. Ketika memasuki era digitalisasi, budaya membaca di Eropa sudah menjadi pencegah masuknya berita bohong. Sebab sudah terbiasa menganalisa sebuah artikel atau media.

Upaya Membangun budaya literasi bisa dimulai dari lingkup kecil masyarakat seperti keluarga. Aktivitas yang membantu untuk mengembangkan potensi seorang anak berkembang seperti membacakan dongeng sejak dini. Seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan menganalisa suatu tokoh karakter dalam cerita. Menganalisa dari beberapa peristiwa hingga menumbuhkan emosional seorang anak dan dapat mengambil sebuah pelajaran dari cerita tersebut. Hasil analisis dari berbagai sumber, budaya literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks saja, namun berkaitan dengan kemampuan komunikasi, mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu melakukan kegiatan bersama keluarga di rumah juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk membangun budaya literasi anak usia dini di rumah.⁴

Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki arti yang cukup luas. Menurut Anggraini literasi adalah suatu symbol, sistem dan tata bunyi yang

⁴ Ria Nurhayati, 'Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga', *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4.1 (2019), 79–88.

mengandung makna, merupakan suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Literasi bermakna luas, Literasi dipahami tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari.⁵ Mengembangkan pengetahuan terhadap suatu hal juga merupakan contoh kecil literasi di sekitar lingkungan rumah. Orang tua sebagai role model dalam keluarga juga seharusnya dapat membantu menumbuhkan pengetahuan dengan meningkatkan nilai literasi seorang anak. Pentingnya peningkatan mutu literasi juga harus dipahami dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, memiliki tingkat literasi yang tinggi juga dapat memiliki banyak opsi guna memecahkan permasalahan sehari-hari. Banyak contoh yang didapatkan pada beberapa negara di eropa. Terdapat contoh juga pemanfaatan teknologi bagi anak berkebutuhan khusus di negara maju seperti di jerman, finlandia, belanda dan inggris. Salah satu teknologi yang dikembangkan guru di Inggris adalah *edtech*. Teknologi ini digunakan untuk menangani anak dengan disleksia dan autisme yang dapat menyesuaikan pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Di depan kelas guru menggunakan *ActivPanel*, Layar Panel Datar Interaktif atau *Interactive Flat Panel Display* (IFPD) yang terbukti bermanfaat dalam melibatkan siswa SEN dalam pelajaran. Pemerintah Finlandia membentuk sistem pendidikan yang fleksibel dengan prinsip sedikit mengajar, perbanyak belajar. Hal tersebut

⁵ Siti Anggraini, 'Budaya Literasi dalam Komunikasi', *Wacana*, 15.3 (2016), 264–79.

menjadikan pendidikan di negara Finlandia mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Salah satu lulusan dari Finlandia yang terkenal adalah *Linus Torvalds* sebagai perekayasa *software* karena menciptakan sistem operasi *open-source kernel* Linux.⁶ Teknologi tersebut tentu dibangun dengan pengetahuan dan dengan tingkat keilmuan literasi yang tinggi. Sebab membangun sebuah teknologi harus memiliki kecakapan dalam segi pengetahuan dan implementasi agar dapat dirasakan suatu kemanfaatan dari sebuah ilmu pengetahuan tersebut.

Bertambahnya pengetahuan mengenai literasi juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan suatu nilai literasi seseorang. Sebuah negara akan menjadi maju ketika memiliki tingkat literasi yang tinggi, sebab sumber daya manusia yang tinggi juga turut membantu pembangunan suatu negara. Ilmu pengetahuan merupakan dasar untuk meningkatkan sumber daya manusia dan dengan mengembangkan literasi seseorang bisa tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dimulai dari kegiatan paling dasar dalam literasi yaitu membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah kegiatan yang paling mudah dan sederhana untuk dilakukan. Namun tidak banyak orang yang mempunyai keinginan dalam hal ini. Tentu ini akan menghambat perkembangan individunya sendiri. Proses memahami suatu hal sebelum melakukan kegiatan dapat mencegah permasalahan baru yang akan

⁶ Ulwa Humairok Gandes Luwes dan Herry Widyastono, 'Analisis Perbandingan Teknologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Negara Indonesia dan Negara-Negara Eropa (Finlandia, Jerman, Inggris, Belanda)', *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3.1 (2020).

timbul. Suatu pekerjaan akan berbeda nilainya jika dipertimbangkan terlebih dulu dengan matang. Menganalisis suatu peristiwa juga merupakan wujud dari proses pemahaman tersebut. Sehingga seseorang akan terbiasa mengerjakan sesuatu dengan pertimbangan yang matang, agar akurasi dalam pengerjaannya dapat diperhitungkan dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Tetapi dewasa ini, Indonesia menempati urutan yang memprihatinkan dalam hal literasi. Tentunya hal ini akan menghambat perkembangan kemajuan negara itu sendiri.

Literasi merupakan istilah yang sering digunakan seseorang dengan merujuk pada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung maupun memecahkan suatu masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, kemampuan literasi sangat erat keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini juga menjelaskan bagaimana seseorang mengambil sudut pandang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Banyak hal yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan literasi seperti halnya membaca, mengamati, belajar dan lain sebagainya. Media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca juga bermacam-macam, misalnya dari media massa seperti koran, majalah, buku dan jurnal. Media elektronik juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk pengembangan kemampuan literasi, seperti halnya media sosial dan pemanfaatan jaringan internet guna meningkatkan pemahaman individu mengenai pengetahuan dan keilmuan.

Oleh karena itu, perpustakaan jalanan memiliki kebermanfaatan untuk kalangan luas dengan mengandalkan beberapa koleksi buku yang dimiliki dan akses yang mudah, sehingga keberadaannya bisa diperhitungkan. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam keilmuan dan mengembangkan taraf hidup. Proses pengolahan informasi hingga menciptakan suatu karya baru yang dapat memberi manfaat bagi yang lain. Hal ini tentu akan membantu masyarakat yang lain untuk berkembang. Perpustakaan jalanan menjunjung tinggi semangat baca para pengunjung, sehingga siapa saja yang ingin membaca buku akan dibimbing dan dilayani sepenuh hati tanpa tahu dari mana dan siapa.

Perpustakaan Jalanan Tulungagung bertempat di dekat pusat kota atau di sebelah selatan alun-alun, depan 0 KM kota Tulungagung. Hal ini memudahkan pengunjung untuk mencari keberadaan lokasi Perpustakaan Jalanan itu sendiri. Bertempat di trotoar di depan Ruko (Rumah dan Toko) milik ibu keturunan Tionghoa. Masyarakat banyak melakukan kegiatan di sekitar lokasi keberadaan Perpustakaan jalanan, seperti jalan-jalan di alun-alun dan berswafoto di 0 KM.

Untuk itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Perpustakaan Jalanan Sebagai Media Pendidikan Literasi Baca Tulis.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Perpustakaan jalanan Tulungagung dalam mendorong literasi membaca?

2. Bagaimana peran Perpustakaan jalanan Tulungagung dalam mendorong literasi menulis?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan Perpustakaan jalanan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan peran Perpustakaan jalanan Tulungagung dalam mendorong literasi membaca.
2. Menjelaskan peran Perpustakaan jalanan Tulungagung dalam mendorong literasi menulis.
3. Menjelaskan Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan Perpustakaan jalanan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pembacanya, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai Perpustakaan jalanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada penelitian bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan kepada peneliti terhadap minat

baca masyarakat di kota Tulungagung. Peneliti juga mengetahui perkembangan minat baca yang terjadi di kota Tulungagung.

b. Bagi dunia bahasa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah semangat bagi peneliti Bahasa yang lain agar terus memotivasi dirinya untuk mengembangkan dunia literasi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang mengkaji dan membahas hal yang serupa.

d. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini mampu menjadikan pendidik untuk memotivasipeserta didiknya untuk terus mengembangkan minat baca dan budaya literasi.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan pembahasan penelitian, maka penulis menyusun penegasan istilah guna mempermudah pembaca untuk memahami judul dan pembahasan. Penulis menyusu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Perpustakaan jalanan

Menurut Darmono dalam Istiana dkk, perpustakaan adalah himpunan buku atau kumpulan buku yang dikelompokkan untuk media

belajar siswa.⁷ Perpustakaan jalanan dapat diartikan sebagai kumpulan buku-buku yang dihimpun dan diorganisasikan untuk belajar yang bertempat di jalanan atau tempat terbuka. Perpustakaan Jalanan biasanya terbentuk atas dasar kesamaan visi dan misi antar pendirinya, tempatnya dekat dengan khalayak ramai sehingga memudahkan masyarakat, serta tempat untuk mengembangkan minat baca dan mengasah kreativitas masyarakat.⁸

b. Media pendidikan

Oemar Hamalik mendefinisikan, media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran merupakan perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁹ Sementara itu Asosiasi Pendidikan Nasional (*Nation Education Association/ NEA*) memberikan batasan tentang media yaitu bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta berbagai peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, di dengar dan dibaca.

c. Baca tulis

Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam

⁷ Purwani Istiana, Faruk HT, and Suzie Handayani, 'Perubahan Makna Perpustakaan', *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14.2 (2018), 204.

⁸ Dhini Lestari and Slamet Subekti, 'Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6.3 (2019), 431–40.

⁹ Nurmadiyah Nurmadiyah, 'Media Pendidikan, Peran dan Fungsinya dalam Pendidikan', *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5.1 (2016), 131–44.

disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri.¹⁰ Menurut Sudarsana, minat baca merupakan sebuah hasrat atau keinginan yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas membaca atau memahami informasi dan makna yang terkandung dalam bahasa tertulis.¹¹ Tinker dan Mc.Cullough mengatakan bahwa membaca meliputi pengenalan lambang yang tertulis atau tercetak yang berperan sebagai perangsang terhadap penguatan kembali makna yang disusun melalui pengalaman yang lalu, dan penyusunan makna baru melalui manipulasi konsep yang telah dimiliki oleh pembaca.¹²

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Perpustakaan jalanan merupakan suatu upaya suatu kelompok atau individu untuk memberi fasilitas kepada masyarakat guna mengembangkan literasi atau minat baca tulis masyarakat dengan upaya menyediakan koleksi buku atau bahan bacaan dan media untuk menulis. Kegiatan ini bertujuan guna memberdayakan masyarakat dan ikut serta dalam upaya mengembangkan taraf hidup masyarakat dalam bentuk fasilitas keilmuan atau informasi.

Media pendidikan adalah alat yang membantu siswa atau

¹⁰ Putu Ayu Purnama Sari, 'Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3.1 (2020), 141–52.

¹¹ Undang Sudarsana, 'Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca', 2014, 1–49.

¹² Kholid A Harras, 'Hakikat dan Proses Membaca', *Hakikat dan Proses Membaca*, 1.1 (2014), 56.

seseorang dalam memahami sesuatu. Media pendidikan dapat berupa komunikasi hingga wujud cetak maupun alat audiovisual yang berfungsi sebagai penunjang ilmu pengetahuan. Media pendidikan membantu seseorang secara abstraksi memahami suatu konsep dalam istilah baru maupun yang terdahulu. Media tersebut membantu merangsang visual individu seseorang untuk mengingat kembali ataupun mengenali sesuatu hal yang baru dijumpai.

Minat membaca dan menulis sering dikaitkan dengan kemampuan literasi. Kemampuan membaca dan menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang saling berkaitan. Minat membaca sendiri merupakan suatu keinginan individu yang kuat sehingga dapat mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan membaca atau memahami suatu informasi dan makna dari bahasa tertulis. Minat menulis merupakan suatu keinginan seseorang yang kuat untuk melakukan abstraksi dengan melambangkan kembali suatu informasi atau pengetahuan yang telah didapat sehingga dapat diketahui atau dipahami oleh orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagian awal, memuat halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, dan daftar

isi.

- 2) Bab I membahas pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
- 3) Bab II membahas kajian teori, memuat teori mengenai hakikat Pepustakaan jalanan, minat baca, Masyarakat dan penelitian terdahulu.
- 4) Bab III membahas metode penelitian, memuat penjabaran mengenai model penelitian, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan Teknik analisis data.
- 5) Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan, memuat deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
- 6) Bab V membahas pembahasan, memuat ulasan dari bermacam hasil pengumpulan informasi serta analisa hasil tersebut.
- 7) Bab VI membahas penutup, memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari hasil kesimpulan tersebut.

